

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara esensial belajar merupakan suatu proses atau usaha seseorang untuk memperoleh perubahan di dalam dirinya baik dari sisi perubahan tingkah laku, pola pikir dan perubahan lainnya (Oemar Hamalik, 2008:36). Dalam belajar tidak memandang siapa pendidiknya, siapa penyampai ilmunya dan siapa yang mengajarnya melainkan isi dari pembelajarannya yang diproses oleh setiap peserta didik dengan berbagai macam cara yang mereka ekspresikan dalam proses belajarnya baik dari segi kesungguhan, ketekunan dan hal lainnya yang pada akhirnya mengarah kepada perolehan hasil. Tidak semua peserta didik menerima hasil yang sama. Semua tergantung kesungguhan dan ketekunannya dalam belajar.

Selain adanya kegiatan belajar, diperlukanya aktivitas mengajar. Mengajar merupakan adanya proses penyampaian ilmu pengetahuan dan keterampilan, proses penyampaian ini sering juga dianggap sebagai mentransfer ilmu dari seorang pendidik kepada peserta didiknya serta sebagai alat penunjang bagi sang peserta didik untuk mendapatkan informasi dari pendidiknya (Sanjaya, 2007:94). Mengajar adalah merangsang dan mengarahkan siswa untuk belajar (Trianto, 2009:17).

Hakikat belajar yang dikemukakan bahwa tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, ide dan apresiasi yang mengarah kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa. Pembelajaran adalah usaha untuk mencapai tujuan berupa kemampuan tertentu atau pembelajaran adalah usaha untuk terciptanya situasi belajar sehingga yang belajar memperoleh atau meningkatkan kemampuannya (Sugiyanto:2010). Di dalam mengajar terdapat beberapa konsep yang menjadi titik berat bahwa peranan seorang guru, ialah sebagai pembimbing, pemimpin belajar serta sebagai fasilitator dalam belajar. Yang dimana peranan tersebut sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar dan mengajar, tujuannya ialah untuk

tercapainya perolehan hasil yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik.

Tujuan pengajaran merupakan hasil dari adanya proses belajar dan mengajar. Tujuan pengajaran merupakan adanya suatu gambaran mengenai tingkah laku yang diharapkan dapat tercapai atau terpenuhi setelah proses pembelajaran sudah mereka lalui. Oleh karena itu perlunya kita sebagai pelaksana pendidikan memperhatikan rumusan tujuan yang sesuai dengan kebutuhan yakni sesuai dengan tingkat dan jenis pendidikan yang diselenggarakan pada masing-masing lembaga pendidikan, dan inilah yang disebut dengan tujuan instruksional (Oemar Hamalik, 2006:109).

Rumusan tujuan di atas dapat menarik perhatian seorang pendidik untuk benar-benar di dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar yakni adanya perencanaan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, pun juga guru dapat membayangkan hasil tingkah laku yang seharusnya dicapai oleh siswa setelah melakukan pembelajaran, di samping itu dikuatkan pula oleh adanya alat evaluasi belajar, pendekatan, metode, model-model pembelajaran serta teknik pembelajaran yang sesuai atau relevan guna untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan rumusan yang telah dibuat.

Adanya intensitas dalam suatu kegiatan pembelajaran mencakup perilaku yang sifatnya rutinitas artinya seseorang memiliki semangat yang tinggi maka ia akan melakukan sesuatu perbuatan tersebut dengan rutin, frekuensinya tinggi maupun serius, dimana dalam penelitian ini intensitas berkaitan dengan kegiatan membaca. Dalam pandangan psikologi behaviouristik, perilaku manusia itu ditentukan dengan adanya stimulus dan respon. Perilaku seseorang itu baik jika stimulus yang didapat oleh individu dari lingkungan itu baik, sebaliknya perilaku seseorang itu buruk jika stimulus atau rangsangan yang didapat individu dari lingkungan itu buruk. Psikologi behaviour atau perilaku memberikan kontribusi penting dengan ditemukannya asas-asas perubahan perilaku yang banyak diamalkan dalam kegiatan pendidikan, psikoterapi, pembentukan kebiasaan, perubahan sikap, dan penertiban sosial, melalui tahapan, yaitu Classical Conditioning: suatu rangsangan akan menimbulkan reaksi tertentu apabila

rangsangan itu sering bersamaan rangsangan yang lain yang secara alamiah menimbulkan pula reaksi tersebut. Dalam kaitannya teori ini dengan istiqomah itu sendiri adalah suatu pembiasaan yang dilakukan oleh individu akan meninggalkan bekas terhadap apa-apa yang telah kita lakukan. Istiqomah itu sendiri adalah suatu pekerjaan yang dilakukan secara terus menerus dalam hal beribadah kepada Allah (Hanna Djumhana Bastamam, 2005:51).

Begitupun dengan kegiatan pembelajaran tajwid yang merupakan salah satu bagian dari pembelajaran Al-Qur'an yang juga mempunyai tujuan tertentu. Esensinya pembelajaran Al-Quran harus dilakukan oleh seluruh umat Islam yang mampu. Belajar Al-Quran merupakan kewajiban paling utama bagi setiap mukmin, pun juga mengajarkannya, memiliki faedah yang besar. Beberapa tingkatan yang perlu kita ketahui di dalam belajar al-Quran, yakni belajar membacanya (Al-Qur'an) sampai lancar dan baik sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah berlaku dalam qiraat dan tajwid, tingkatan berikutnya ialah belajar arti dan maksud yang terkandung di dalam Al-Qur'an, dan tingkatan yang terakhir ialah adanya contoh dari para sahabat pada masa Rasulullah SAW yakni belajar menghafal di luar kepala, yang sampai sekarang kegiatan tersebut masih ada (Raghib As-Sirjani & Abdurrahman A. Khaliq, 2007:45).

Dasar atau pondasi dari belajar Al-Qur'an salah satu diantaranya ialah dengan belajar tajwid. Perlunya belajar tajwid dilakukan terlebih dahulu sebelum kita mempelajari Al-Qur'an lebih lanjut. Jadi usaha kita adalah mengerahkan kemampuan sekuat tenaga hingga tercapai kesempurnaan bacaan, bukan untuk melebihi kapasitas dari apa yang disyariatkan. Lalu mengalirkan bacaan dengan pengucapan yang lembut tanpa serampangan, yakni dengan mudah dan ringan saat mengucapkannya, namun tetap memenuhi kadar ketentuan yang telah ditetapkan. Bukan mengucapkannya sembarangan dan asal-asalan semau kita, dan tidak ada yang membedakan antara orang yang mengamalkan tajwid dengan orang yang meninggalkannya, kecuali latihan terus-menerus secara konsisten dengan lisannya. Artinya, seseorang yang mempelajari tajwid tidak akan mendapatkan apa-apa. Ia tidak akan berbeda dengan orang yang tidak mempelajari tajwid kecuali bila ia rajin melatih ilmu yang dipelajarinya dengan konsisten dan diiringi

dengan kesabaran (Abu Ezra Al-Fadhli, 2016:7). Dampak positif dari belajar tajwid ialah dapat meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an seseorang, baik dalam irama maupun suara serta dapat memelihara lisan dari berbagai kesalahan ketika membaca al-Qur'an.

Adanya kesalahan membaca akan merubah lafadh dalam Al-Qur'an. Perubahan lafadh secara otomatis akan merubah bacaan atau qiraat dalam Al-Qur'an. dan adanya perbedaan qiraat dalam al-Qur'an ada yang berpengaruh dalam pengambilan hukum dan bahkan ada yang tidak sama sekali. Sebagai contoh dalam suatu lafadh qur'an surah Al-Maidah ayat:6 terdapat kata *waarjulikum* dan *waarjulakum*. Kedua lafadh di atas mempunyai implikasi hukum yang berbeda. Lafadh pertama diartikan bahwa kaki itu hanya diusap, sedangkan lafadh yang kedua menyatakan bahwa kaki itu dibasuh. Keduanya tidak berpengaruh dalam pengambilan hukum, namun adanya perubahan lafadh akan berpengaruh pada arti atau makna yang terkandung dalam Al-Qur'an tersebut.

Oleh karena itu, tujuan diterapkannya pembelajaran tajwid yakni untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam membaca Al-Qur'an supaya tidak terjadi kesalahan pada arti dari setiap lafadhnya, tujuan lainnya ialah untuk membantu memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan itu, diharapkan setiap santri dapat menerapkan hasil dari belajar tajwidnya guna untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Quran mereka.

Panti Asuhan Multazam adalah salah satu lembaga yang bergerak di bidang sosial dan pendidikan. Salah satu misi dari panti ini ialah mendidik anak sesuai dengan fitrah, dalam hal ini mereka mempunyai tujuan khusus agar santrinya bisa menjadi santri yang berkepribadian baik dan agamis. Salah satu ciri khas panti ini ialah mempunyai kurikulum semi pesantren, dalam hal ini hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran agama benar-benar diperhatikan . Berikut salah satu rutinitas kegiatan pembelajaran di panti, salah satunya ialah adanya kegiatan pembelajaran tajwid di panti asuhan Multazam cukup menarik perhatian peneliti untuk meneliti kegiatan tersebut. Berikut, salah satu titik fokus yang peneliti kaji pada pembelajaran tajwid ini ialah terletak pada materi pembelajaran tajwid yakni materi tentang hukum bacaan nun sukun/tanwin, hukum bacaan mim

sukun dan gunnah. ke 3 materi ini yang mendasari peneliti untuk meneliti sejauh mana kemampuan membaca Al-Qur'an mereka mengenai tajwid terutama pada tiga materi pokok tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Panti Asuhan Multazam Bandung diperoleh informasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran tajwid tidak hanya melihat dari aspek kognitifnya saja melainkan pendekatan afektif juga harus diperhatikan misalnya ditinjau dari intensitas mereka dalam mengikuti pembelajaran tajwid yang diantaranya melalui beberapa aspek yakni kontinuitas, semangat, durasi kegiatan, frekuensi kegiatan serta arah sikap, penelitian ini dilatarbelakangi adanya intensitas santri dalam mengikuti pembelajaran tajwid yang memiliki tingkat intensitas tinggi akan tetapi masih ada sebagian santri yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang rendah seperti halnya masih kurang dalam penguasaan huruf hijaiyyah, penguasaan makharijul huruf, kurang menguasai ilmu tajwid serta belum lancar dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Intensitas santri dalam mengikuti pembelajaran tajwid mempunyai beraneka macam tipe, kendatipun ada yang tingkat intensitas belajarnya tinggi, sedang dan rendah sehingga akan mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an mereka, adapula kesenjangan yang di mana santri hanya mampu memahami materi tajwid namun dalam hal praktiknya sebagian mereka ada yang belum mampu untuk mengaplikasikannya, Hal ini sering dijumpai di berbagai daerah. Sehingga kemampuan membaca santri masih belum bisa ditingkatkan atau dalam hal ini masih dalam kategori sedang. Fenomena lainnya ialah tidak semua santri dapat menguasai materi tajwid yang sudah dipelajari pasca belajar, kendatipun mereka sama-sama belajar namun tidak mendapatkan hasil belajar yang sama, yang pada akhirnya ada sebagian santri yang masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an, masih ketukar antar hukum bacaan idgham bigunnah dan idgham bilagunnah serta hukum bacaan tajwid lainnya.

Berdasarkan uraian sebelumnya, bahwa adanya intensitas dalam pembelajaran tajwid sangat berdampak pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. dari hal tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang

peneliti tuangkan dalam skripsi yang berjudul ” Intensitas Santri dalam Mengikuti pembelajaran Tajwid Hubungannya dengan Kemampuan Membaca Al-Qur’an”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana realitas intensitas santri panti asuhan Multazam dalam kegiatan pembelajaran tajwid?
2. Bagaimana realitas kemampuan membaca Al-Quran Santri panti Multazam kaitannya dengan pembelajaran tajwid?
3. Bagaimana hubungan intensitas santri dalam pembelajaran tajwid terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an Santri di Panti Asuhan Multazam?

C. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Realitas intensitas santri panti asuhan Multazam dalam mengikuti pembelajaran tajwid
2. Realitas kemampuan membaca Al-Quran santri setelah mengikuti pembelajaran tajwid
3. Hubungan antara intensitas santri dalam pembelajaran tajwid dengan kemampuan membaca Al-Qur’an mereka

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan, menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai bahan referensi atau rujukan mengenai intensitas santri panti asuhan dalam mengikuti pembelajaran tajwid.

2. Manfaat praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan yakni:

- a. Bagi pendidik, pengajar atau ustadz dan ustadzah.

Bagi seorang pendidik diharapkan untuk menambah referensi mengenai ilmu tajwid, mampu memilah model dan memberikan model

pembelajaran terbaik, mencari pendekatan yang tepat untuk masing-masing peserta didiknya terutama dalam mengupayakan bagaimana caranya intensitas mereka (santri) itu baik dalam mengikuti pembelajaran tajwid yang pada akhirnya mendorong pendidik untuk pintar dalam menyelami psikologi mereka.

b. Bagi santri Panti Asuhan Multazam.

Dengan adanya kegiatan pembelajaran tajwid ini diharapkan peserta didik mampu meningkatkan intensitas belajarnya, menyadari akan pentingnya pembelajaran tajwid bagi dirinya dan timbul rasa butuh akan ilmu ini yang akan mengarahkannya pada peningkatan kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an.

c. Bagi Panti Asuhan Multazam.

Bagi pihak panti Asuhan Multazam, adanya pembelajaran tajwid dijadikan sebagai salah satu acuan santri untuk bisa memahami bacaan yang ada di dalam Al-Qur'an, diharapkan dengan adanya pembelajaran tajwid ini bisa dijadikan dorongan sebagai daya tarik santri untuk dapat meningkatkan Kemampuan dalam membaca Al-Qur'annya.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam suatu kegiatan pasti tidak terlepas dari adanya tujuan yang ingin dicapai. Berhasil tidaknya suatu tujuan bisa dilihat dari kesungguhan ia dalam menjalankan aktivitas tersebut. Salah satu faktor yang mendukung ialah adanya intensitas belajar yang baik. Intensitas yaitu keseriusan, kesungguhan, ketekunan, semangat, kedahsyatan, kehebatan, kedalaman, kekuatan, ketajaman. Intensitas dapat juga diartikan dengan kata intensif, yaitu intens, mendalam, serius, sungguh-sungguh. Sedangkan intens sendiri adalah bersemangat, energik, gantur, getol, giat, intensif, keras, khusyuk, sungguh-sungguh, tekun, teruk, dahsyat, hebat, kuat, mencolok, tajam (Departemen Pendidikan Nasional, 2009:242). Sedangkan dalam kamus Psikologi, intensity (intensitas) adalah keketatan atau kekuatan dari perilaku yang dipancarkan (Arthur S. Reber, 2010:481). Jadi, Intensitas mencakup dua istilah, yaitu intensif dan intens, berarti suatu keseriusan atau kesungguhan seseorang dalam melakukan pekerjaan dengan giat, tekun, dan

bersemangat yang merupakan suatu kekuatan dari perilaku untuk mencapai tujuan.

Intensitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(2008: 542), diartikan sebagai keadaan ukuran atau besar intensnya atau tingkatan seberapa sering melakukannya. Dalam Tesaurus Bahasa Indonesia, intensitas diartikan sebagai “keseriusan, kesungguhan, ketekunan, dan semangat (Eko Endarmoko, 2006:242). Sedangkan menurut Nurkholif Hazim (2005: 191), bahwa: “Intensitas adalah kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha”. Jadi intensitas secara sederhana dapat dirumuskan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan. Perkataan intensitas sangat erat kaitannya dengan motivasi, antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Intensitas merupakan realitas dari motivasi dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu peningkatan prestasi, sebab seseorang melakukan usaha dengan penuh semangat karena adanya motivasi sebagai pendorong pencapaian prestasi. Berikut beberapa indikator intensitas yakni adanya motivasi, durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, presentasi, arah sikap dan minat Nuraini (2011: 12).

Proses pembelajaran merupakan salah satu unsur penting untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran itulah terjadi proses transformasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai. Ketika proses pembelajaran berlangsung, terjadi interaksi antara guru dengan siswa yang memungkinkan bagi guru untuk dapat mengenali karakteristik serta potensi yang dimiliki siswa. Demikian pula sebaliknya, pada saat pembelajaran siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga potensi tersebut dapat dioptimalkan. Oleh karena itu, pendidikan bukan lagi memberikan stimulus akan tetapi usaha mengembangkan potensi yang dimiliki. Pengetahuan itu tidak diberikan, akan tetapi dibangun oleh siswa (Sanjaya, 2008:102).

Adapun makna Tajwid secara bahasa berasal dari kata *jawwada,yujawwidu,tajwidan* yang berarti membaguskan atau membuat jadi bagus (Acep Lim Abdurohim, 2007:3). Tajwid secara bahasa berarti benar atau kebalikan dari salah, menurut istilah berarti mendatangkan bacaan dengan baik dan lepas dari kesalahan dalam segi ucapan (Ibn Jazairi 2005:236).

Tajwid juga artinya mengembalikan setiap huruf ke makhraj asalnya. yakni tidak mengucapkan huruf hijaiyyah sembarangan bukan dari tempat keluar yang sebenarnya. Tajwid juga bermakna membaca Al-Qur'an dengan sempurna, baik dari sisi makhraj, sifat, dan hukum-hukumnya tanpa berlebih-lebihan, seperti orang yang mengucapkan hamzah terlalu ditekan sehingga mirip orang yang muntah, atau mengucapkan *mad* yang dua harakat menjadi empat hingga enam harakat. jadi usaha kita adalah mengerahkan kemampuan sekuat tenaga hingga tercapai kesempurnaan bacaan, bukan untuk melebihi kapasitas dari apa yang disyariatkan. Lalu mengalirkan bacaan dengan pengucapan yang lembut tanpa serampangan, yakni dengan ,udah dan ringan saat mengucapkannya, namun tetap memenuhi kadar ketentuan yang telah ditetapkan. Bukan mengucapkannya sembarangan dan asal-asalan semau kita, dan tidak ada yang membedakan antara orang yang mengamalkan tajwid dengan orang yang meninggalkannya, kecuali latihan terus-menerus secara konsisten dengan lisannya. Artinya, seseorang yang mempelajari tajwid tidak akan mendapatkan apa-apa. Ia tidak akan berbeda dengan orang yang tidak mempelajari tajwid kecuali bila ia rajin melatih ilmu yang dipelajarinya dengan konsisten dan diiringi dengan kesabaran (Abu Ezra Al-Fadhli, 2016:7).

Mengenai pembelajaran tajwid ialah kegiatan antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu . Mengajar pada umumnya adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan, termasuk guru, alat pelajaran, dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan (S. Nasution, 1999:43). Belajar, menurut Winkel, didefinisikan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, ketrampilan dan nilai-nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas (Winkel, 1986:36). Jadi yang dinamakan pembelajaran tajwid adalah kegiatan antara guru dengan murid untuk mencapai tujuan tertentu dalam materi pelajaran tajwid.

Berikut, salah satu titik fokus yang peneliti kaji pada pembelajaran tajwid ini ialah terletak pada materi pembelajaran tajwid yakni materi tentang hukum

bacaan nun sukun/tanwin, hukum bacaan mim sukun dan gunnah. ke 3 materi ini yang mendasari peneliti untuk meneliti sejauh mana kemampuan membaca al-Quran mereka mengenai tajwid terutama pada tiga materi pokok tersebut. Nun mati atau tanwin yang bertemu salah satu huruf hijaiyyah, mempunyai dampak hukum tersendiri dalam bacaannya ada yang dibaca terang (*idzhar*), memasukkan (*idgham*), menukar atau berubah (*iqlab*), dan menyembunyikan (*ikhfa*), ke empat hukum bacaan tersebut mempunyai rincian masing-masing. Demikianpun dengan hukum bacaan mim sukun, mim sukun yang bertemu salah satu huruf hijaiyyah, mempunyai dampak hukum tersendiri dalam bacaannya ada yang dibaca samar-samar, antara yang terang (*idzhar*) dan berdengung(*idgham*) sambil bibir tertutup(*ikhfah syafawi*), ada yang dibaca memasukkan atau menyembunyikan huruf tertentu pada huruf sepadan di depannya(*idgham mutamastilain/idgam mimi*), dan yang ketiga ialah menyembunyikan huruf secara terang sambil bibir tertutup (*idzhar syafawi*). Ketiga hukum bacaan tersebut mempunyai rinciannya masing-masing. Ketiga materi pokok tentang *gunnah*, hukum nun tasydid dan mim taasydid adalah wajib dibaca *gunnah*, yaitu dengan menyembunyikan sambil mendengung, adapun lama mendengungnya selama dua ketukan atau asatu alif. lama ketukan itu disesuaikan dengan irama lagu yang dibaca oleh pembaca (Abdul mujib Ismail:67-79).

Adanya intensitas santri dalam pembelajaran tajwid berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an. kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa atau sanggup melakukan sesuatu, kemudian diberi awalan "ke" dan akhiran "an" menjadi kemampuan yang berarti kesanggupan, kecakapan atau kekuatan (DEPDIKNAS,2008:869). Kemampuan disini ditekankan pada kesanggupan atau kecakapan santri dalam membaca Alquran sesuai dengan kaidah ilmu tahsin Alquran.

Terdapat lima faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca Alquran (Said Abdul Adhim,2012:16) yakni:

1. Faktor kemampuan penglihatan dan pendengaran

Ketajaman penglihatan dan pendengaran akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an, karena usaha untuk mengerti dan

memahami sesuatu didasari atas apa yang dilihat dan apa yang didengar. Kelainan atau cacat pada salah satu indera tersebut akan menjadi penyebab kesukaran didalam belajar membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.

2. Faktor Intelegensi

Intelegensi merupakan kekuatan mental yang dapat menunjukkan kemampuan penerapan pengetahuan pada suatu situasi kecerdasan (IQ). Hal ini dapat menunjukkan kecakapan belajar yang diharapkan dari seseorang, tetapi korelasi antara intelegensi dan kemampuan membaca menimbulkan keraguan para pendidik. Walaupun kemampuan membaca dan intelegensi mempunyai kesamaan.

3. Faktor kematangan umur

Faktor kematangan umur merupakan salah satu komponen dasar pada setiap individu. Setiap proses pertumbuhan dan perkembangan tidaklah selalu sama. Misalnya, anak yang berumur lima tahun akan berbeda dengan perkembangan anak lain seusianya baik dari perkembangan fisiknya, intelektualnya, sosial dan emosinya. Ini disebabkan kematangan umur untuk melakukan sesuatu yang dianggap dasar melakukan kesiapan belajar.

4. Faktor lingkungan dan sekolah

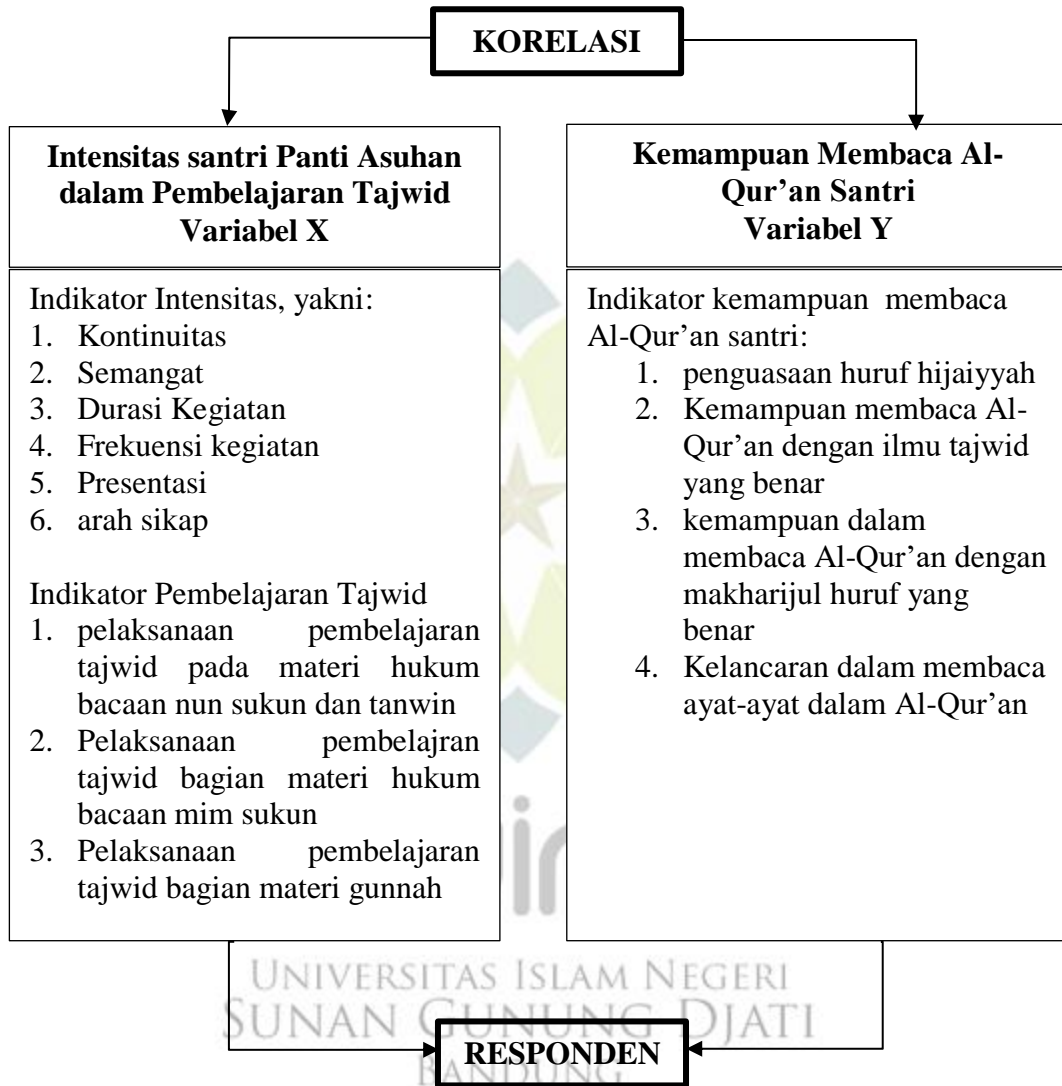
Faktor lingkungan keluarga atau sekolah kemungkinan besar akan berpengaruh terhadap kecakapan membaca Al-Qur'an. Pembinaan kebiasaan di rumah sejak kecil, misalnya untuk mengisi waktu luang dengan belajar membaca Al-Qur'an, maka akan mencontoh anggota keluarga yang sering membaca Al-Qur'an. Di sekolah kemungkinan dalam pergaulan sesama siswa terasa tidak menyenangkan, rasa takut kepada teman atau guru, kurangnya pengertian guru dan lain-lain.

5. Faktor Metode

Metode pembelajaran membaca Al-Qur'an merupakan salah satu unsur yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Metode yang berbeda akan menghasilkan prestasi yang berbeda pula terhadap individu yang sama. Mungkin saja satu metode cocok dan berhasil untuk mengajar siswa tertentu, tetapi kurang tepat untuk siswa yang lain.

Jadi menurut batasan di atas, seseorang dikatakan mampu membaca Alquran dengan baik dan benar (Tartil) apabila ia dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan aturan-aturan ilmu tajwid Al-Qur'an dalam bacaannya. Dalam penelitian ini, indikator kemampuan yang dijadikan acuan adalah: penguasaan huruf hijaiyyah, kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dengan ilmu tajwid yang benar, kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dengan makharijul huruf yang benar, kelancaran dalam membaca ayat-ayat dalam Al-Qur'an (Ahmad Lutfi, 2009:34-35).

Secara skematik kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan pada bagan di bawah ini:



Tabel 1 Kerangka pemikiran

F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani, *Hupo* artinya sementara; dan *thesis* pernyataan atau dugaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini merupakan pernyataan sementara, oleh sebab itu untuk mengetahui kebenarannya harus diuji kembali dalam penelitian (Somantri Ulber, 2014:147). Hipotesis juga merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Penelitian ini akan diarahkan pada pendalaman variabel intensitas santri dalam mengikuti pembelajaran tajwid sebagai variabel X dan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai variabel Y, maka kebenaran masih perlu dibuktikan antara keduanya. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

Beranjak dari pemaparan kerangka berpikir pada halaman sebelumnya, penulis berasumsi bahwa adanya intensitas santri dalam mengikuti pembelajaran tajwid memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mereka. Adapun hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas santri dalam mengikuti pembelajaran tajwid (variabel X), dengan kemampuan membaca Al-Qur'an (variabel Y) artinya jika intensitas santri dalam mengikuti pembelajaran tajwid itu tinggi maka akan baik pula kemampuan membaca Al-Qur'an mereka, dan sebaliknya jika intensitas santri dalam mengikuti pembelajaran tajwid itu rendah maka akan rendah pula kemampuan membaca Al-Qur'an mereka.

Hipotesis yang telah dirumuskan ini kemudian akan diuji kembali kebenarannya, bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara intensitas santri dalam mengikuti pembelajaran tajwid hubungannya dengan kemampuan membaca Al-Qur'an.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Rusdi Ak jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN SUSKA 2006 meneliti dengan judul Kemampuan Murid-Murid Mengaplikasikan Ilmu Tajwid (makhorijul huruf) dalam Belajar Membaca Al Qur'an di MDA Al Muqarrabin Sukajadi Pekanbaru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan murid-murid MDA Al Muqarrabin Sukajadi Pekanbaru dikategorikan kurang mampu dengan hasil presentasinya 67,25%.
2. Taufik Maratigor, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA 2010 meneliti dengan judul Kemampuan Siswa Mengaplikasikan Hukum Mad Dalam Membaca Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Darul Qur'an Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupten Kampar, dengan hasil penelitian cukup mampu dengan perolehan angka presentase 68%.
3. Hasil dari penelitian yang dilakukan Saudari Sri Hanifatin melalui uji hipotesis dengan analisis statistik inferensial adalah sebagai berikut: 1) Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII yang berasal dari MI (X1) dengan nilai rata-rata 75,857 yang tergolong kategori baik dengan nilai interval 73-80 dan terdapat pada tabel frekuensi 35,715%, sedangkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII yang berasal dari SD (X2) dengan nilai rata-rata 61,571 yang tergolong kategori cukup dengan nilai interval 58-66 dan terdapat pada tabel frekuensi 21,249%. 2) Nilai uji t-test diperoleh hasil 2,789 sehingga didapatkan pada taraf signifikan tt 1% = 2,056 dan 5% = 2,779. Dan signifikan baik pada taraf 1% maupun pada taraf 5% karena $t_o > t_t$.

Sebagai bahan rujukan, beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji kemampuan membaca Al-Qur'an. Akan tetapi dalam penelitian ini lebih fokus mengkaji tentang pemahaman ilmu tajwid dan menguraikan konsep-konsep bacaan tajwid secara

menyeluruh. Sedangkan penelitian–penelitian diatas lebih mengfokuskan pada kemampuan siswa membaca ayat-ayat Al-Qur’an, serta terletak pada kajian hukum bacaan tajwid. Rusdi Ak membahas tentang kemampuan mengaplikasikan makhorijul huruf. Sementara itu Taufik Maratigor, membahas tentang Kemampuan Siswa Mengaplikasikan Hukum Mad, dan penulis meneliti khusus pada materi hukum bacaan Nun Sukun, mim sukun dan Gunnah.

